



MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH GENERASI MUDA MELALUI KEARIFAN LOKAL BUDAYA MELAYU DI KOTA MEDAN

**Gading Kaizen¹, Pernando Oktavianus², Bintara Sirait³,
Arfina Amalia⁴, Widya⁵**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan¹²³⁴⁵

**gadingkaizen12@gmail.com¹, pernandooktavianus21@gmail.com²,
20bintarasirait00gmail.com³, amaliarfina632@gmail.com⁴,
widyayusmalinda@gmail.com⁵**

Accepted: 1 Juli 2023

Published: 2 Juli 2023

Abstract

It is very important to educate the next generation about history. As for sharing historical records with the next generation, this project intends to investigate the indigenous wisdom of the Malay population. In-depth data collection from a thorough literature review is used in the qualitative approach of this research. The research findings reveal that efforts are being made to promote local history in society through teaching and cultivating interest in local historical stories. The capacity of the community to study, investigate, and be aware of local history in their area is greatly facilitated by the availability of accompanying facilities and infrastructure. In an effort to retain and preserve knowledge of historical records that have been lost or nearly forgotten, historical texts are used to validate the identification of groups of people. Since the past is the outcome and realization for the people of that time, historians and new generations are looking back at the past. Public interest in history is growing. Understanding history becomes even more important when technology and progress dominate society. Communities can interact with resource persons directly at this seminar or through publication activities, making it easier for the public to learn about local history, broaden their knowledge, and interact with others. Customs, beliefs, arts, traditions, traditional ceremonies, traditional clothing, regional food, social stratification, and other aspects of local culture can all be observed. This diversity is the result of how a group of people organize and adapt to their environment. The next generation will continue the established trend. Through publications and seminars, the public can interact directly with resource people to gain further knowledge and exchange information. In the era of globalization, Malay traditions such as poetry and gurindam need to be developed based on historical stories to preserve local culture.

Keywords: *Historical Awareness, Local creativity.*

How to Cite: Kaizen. G., Oktavianus. P., Sirait. B., Amalia. A., Widya (2023) Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Medan. Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah (194-198)

*Corresponding author:
gadingkaizen12@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607(Online)

INTRODUCTION

Pertumbuhan globalisasi dalam keberadaan manusia akan mengubah norma-norma sosial dan pola budaya. Antara akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, globalisasi berkembang pesat. Ketika dunia semakin mengglobal, perbatasan Karena berbagai budaya dapat dengan mudah menyusup ke dalam kehidupan suatu bangsa karena kaburnya wilayah suatu negara, proses globalisasi dapat membahayakan keberadaan suatu bangsa yang berbudaya (Larasati, 2018). Akibat kemajuan teknologi dan hilangnya jarak dan batasan waktu yang dibawa oleh globalisasi, identitas manusia dan batas-batas budaya juga telah hilang.

Kemajuan pesat informasi, komunikasi, dan teknologi menimbulkan bahaya serius bagi keragaman identitas dan budaya. Budaya digital telah mulai mengarah pada peningkatan homogenitas budaya, yang pada akhirnya akan mengubah cara setiap bangsa mengidentifikasi dirinya (Alishahi et al, 2019). Dalam keadaan seperti itu, kehadiran identitas semakin dibutuhkan di era globalisasi sebagai sumber perlindungan budaya yang andal (Igosheva et al, 2019). Di tengah masyarakat, pengetahuan tentang nilai identitas kembali muncul dan berkembang di era globalisasi saat ini.

Karena masa lalu adalah hasil dan realisasi bagi masyarakat pada masa itu, para sejarawan dan generasi baru melihat kembali ke masa lalu. Ketertarikan publik terhadap sejarah semakin meningkat. Pemahaman sejarah menjadi semakin penting ketika teknologi dan kemajuan menguasai masyarakat (Widja, 2002). Di era globalisasi kontemporer, pembentukan identitas merupakan konsekuensi dari upaya ilmu sejarah untuk membantu individu terhubung dengan masa lalunya.

Di era globalisasi kontemporer, kajian sejarah diperlukan bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitasnya. Ini. Informasi tentang bagaimana masyarakat telah berubah dari masa lalu hingga saat ini terkandung dalam pengetahuan sejarah. Dalam upaya mempertahankan dan melestarikan pengetahuan tentang catatan sejarah yang telah hilang atau hampir terlupakan, teks sejarah digunakan untuk memvalidasi identifikasi sekelompok orang. Penelitian dan seminar dilakukan oleh sejarawan dan organisasi yang tertarik untuk mempublikasikan identitas mereka.

Akibatnya, aksi kelompok yang

diinformasikan secara historis ini ditemukan sebagai bukti minat masyarakat terhadap sejarah. Sejarah publik adalah studi dan penyelidikan sejarah dalam suatu komunitas. Komunitas tersebut melakukan berbagai kegiatan, antara lain dialog publik dengan tema sejarah, publikasi sejarah yang tidak populer maupun ilmiah, dan pembentukan kelompok-kelompok kajian sejarah dan budaya. Bahkan dalam budaya ini, banyak studi sejarah tidak memerlukan partisipasi para profesional dan profesor yang memiliki dasar sains. Sejarah komunitas, peradaban, dan budaya tertentu adalah milik komunitas itu secara keseluruhan.

Pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah merupakan sumber utama berita sejarah bagi generasi muda. Bahkan banyak anak apatis yang terpaksa mengikuti pelajaran sejarah di sekolah karena dianggap tidak menarik dan tidak ada relevansinya dengan kehidupan mereka sekarang. Hal ini disebabkan oleh berbagai penyebab, antara lain penerapan pendekatan pengajaran yang kurang tepat, pengajaran yang terstruktur secara kaku, keterlibatan siswa yang kurang baik, dan lain-lain.

Namun, di luar kelas, semuanya berbeda; semakin banyak orang yang tertarik pada sejarah, dan tidak hanya mereka yang memiliki pendidikan formal di dalamnya. Ini menjadi semakin menarik dengan fakta bahwa cara yang lebih fleksibel, intim, dan kontekstual digunakan untuk membuat sejarah publik. Tentu saja tujuannya adalah untuk membangkitkan minat masyarakat terhadap pentingnya sejarah, mendidik masyarakat tentang sejarah, dan meningkatkan kesadaran sejarah. Strategi yang berbeda telah digunakan dalam menanggapi hal ini untuk mengajarkan nilai-nilai sejarah generasi muda. Keberadaan sejarah di tengah masyarakat menjadi lebih menarik dengan pendekatan, teknik, dan media yang lebih adaptif dengan perkembangan situasi.

Banyak anggota generasi muda yang masih bersekolah atau yang terdaftar di perguruan tinggi tertarik mempelajari sejarah. Pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah masih belum memiliki "popularitas" atau pengikut sebagaimana sejarah di arena publik. Yang saat ini terjadi di tengah masyarakat adalah fenomena ini. Agar generasi muda menjadi generasi yang sadar sejarah, artikel ini akan mengkaji pemanfaatan karya-karya lokal yang sudah ada di masyarakat.

METHODOLOGY

Penulis penelitian ini menggunakan tinjauan literatur dan pendekatan wawancara untuk menganalisis masalah yang diangkat dalam artikel. Esai ini disusun dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan dari wawancara, bahan referensi, makalah, dan jurnal ilmiah tentang peningkatan pemahaman sejarah anak muda. Data kemudian dikumpulkan dan disusun secara logis dan metodis. Kesimpulan yang dicapai setelah membaca semua bagian diskusi, diikuti dengan poin-poin penting, sangatlah penting.

DISCUSSION

1. Kebijakan Penanaman Kesadaran Sejarah

Penerapan informasi sejarah yang diperoleh melalui studi sejarah pribadi dikenal sebagai kesadaran sejarah. Ketika seseorang sadar, mereka mampu berpikir, merasakan, dan membentuk persepsi. (Kuper, 2000). Manusia menjadi sadar akan suatu barang tertentu dari dalam. Generasi muda harus memiliki komponen kesadaran sejarah yang substansial untuk mengadopsi pola pikir sadar sejarah. Untuk melestarikan dan mentransmisikan sejarah dan identitas nasional, pengetahuan sejarah itu penting.

Kepentingan individu atau kolektif dalam peristiwa sejarah disebut sebagai kepentingan sejarah. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari sejarah dan topik sejarah di sekolah menjadi masalah saat ini. Siswa tidak memahami makna dan inti dari peristiwa sejarah karena menganggap sejarah sebagai topik yang membosankan. Memajukan sejarah lokal dalam masyarakat sebenarnya tergantung pada kesadaran individu, yang mengandung arti kesadaran, derajat kemauan, dan rasa ingin tahu merupakan prasyarat agar sejarah lokal dapat dilestarikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam situasi ini karena membantu orang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah lokal. Hal ini ditekankan dalam proses pendidikan individu untuk mengenal, memahami, dan melestarikan sejarah. Pendidikan diperlukan untuk pemeliharaan narasi sejarah lokal dalam masyarakat. Bermain game, melakukan

sosialisasi, dan mengadakan seminar tentang sejarah lokal adalah hal lain yang bisa dilakukan untuk membantu masyarakat menjadi lebih sadar akan nilai sejarah lokal. Hal ini karena melakukan hal-hal tersebut akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang subjek tersebut.

Karena adanya cerita sejarah lokal di wilayahnya, masyarakat secara langsung maupun tidak langsung mengetahui hal tersebut. Tradisi dan adat lisan, serta budaya, adalah elemen yang memungkinkan. Karena adanya cerita sejarah lokal di wilayahnya, masyarakat secara langsung maupun tidak langsung mengetahui hal tersebut. Tradisi dan adat lisan, serta budaya, adalah elemen yang memungkinkan.

Penulis kajian dengan antusias menceritakan sejarah lagu dan budaya rakyat, sesaat dipertanyakan, banyak pertanyaan hanya dijawab dengan seringai. Mereka dipengaruhi oleh budaya lokal untuk terus melestarikan warisan. Karena masyarakat budaya tempat tinggalnya sudah ada sejak sebelum ia lahir bahkan sejak zaman nenek moyangnya, seluruh narasi sejarah terikat pada suatu budaya yang akan diwariskan secara sengaja atau tidak.

Kurangnya sarana dan prasarana merupakan kendala umum bagi individu yang ingin belajar dan meneliti sejarah lokal di komunitasnya. Sarana dan prasarana merupakan topik tersendiri yang sering ditemui di lapangan dalam upaya mengarusutamakan sejarah lokal di masyarakat. Sarana dan prasarana yang dimaksud antara lain media massa, media cetak, dan media elektronik yang menyebarkan informasi dan memiliki pengetahuan sejarah lokal, serta buku-buku yang memuat sejarah lokal dan lokasi yang dapat dibaca dengan nyaman oleh masyarakat. Promosi sejarah lokal juga mendapat manfaat dari keberadaan tempat bersejarah dan infrastruktur transit.

Bagi masyarakat untuk bertamasya dan sambil belajar tentang tempat-tempat bersejarah, situs sejarah yang bagus dan kemudahan transit menjadi daya tarik masing-masing. Banyaknya situs sejarah di Riau yang masih memerlukan perawatan seperti situs rumah laksamana raja di laut di atas bukit batu, situs makam raja-raja Rambah di Rambah, dan lokasi kolam hijau

tempat raja-raja Siak mengasah kerisnya, menurunkan minat masyarakat terhadap pelestarian sejarah lokal. Pilihan transportasi tidak mencukupi, yang memperburuk masalah ini.

Siswa yang juga anggota masyarakat memiliki akses terhadap pendidikan sejarah nasional melalui kurikulum nasional. Materi Pelajaran sejarah ini menjelaskan tentang patriotisme, nasionalisme, cinta tanah air, kebanggaan terhadap masa lalu bangsa, dan konsep lainnya. Sejarah lokal, bagaimanapun, lebih fokus. Sejarah lokal adalah sejarah yang terutama difokuskan pada suatu wilayah dengan batas geografis yang lebih kecil. Disinilah muncul kebutuhan akan wadah atau kawasan dalam kajian sejarah lokal di sekolah. Idealnya, satu siswa mempelajari sejarah lokal selain sejarah nasional.

Kepedulian terhadap sejarawan sendiri juga harus diperhitungkan ketika sejarah lokal berasimilasi dengan masyarakat. Banyak buku sejarah dengan sejarah lokal telah dikembangkan sebagai hasil publikasi sejarawan. Publikasi ini berkisar dari panduan untuk proyek penelitian hingga karya sejarawan yang diproduksi oleh penulis. Sayangnya, tidak banyak orang yang memiliki akses ke teks-teks bagus yang ditulis oleh para sejarawan ini. Menemukan literatur tentang sejarah lokal merupakan tantangan baik bagi masyarakat maupun mahasiswa. Di sisi lain, publik memiliki akses terhadap sejumlah besar karya kajian sejarah lokal. Inovasi harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman sejarah, namun karena masyarakat umum dan generasi muda kurang tertarik untuk membaca buku pelajaran sejarah lokal.

2. Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Dalam Penyebaran Sejarah

Kearifan lokal masyarakat Melayu bersumber dari kebudayaan mereka. Budaya adalah kekuatan pendorong di balik ide dan praktik. Segala sesuatu dalam masyarakat dipengaruhi oleh budaya, yang sulit diubah karena sudah tertanam kuat dalam masyarakat. Menurut perkembangan saat ini, kebiasaan tertentu telah berpindah ke tingkat yang lebih tinggi. Manusia menciptakan hal-hal seperti seni, teknologi, adat istiadat, dan lainnya sebagai bagian dari

budaya. Berdasarkan pengalaman masa lalu, semua pengetahuan manusia yang digunakan untuk mengatur alam akan berkembang menjadi kode perilaku universal dan mengungkapkan beberapa ciri budaya.

Budaya lokal merupakan tradisi yang dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dikembangkan serta dipegang oleh penduduk asli daerah tersebut. Jadi, setiap daerah atau suku bangsa adalah pemilik dari kebudayaannya masing-masing. Di Indonesia, ada berbagai macam budaya lokal karena keragaman ini. Adat istiadat, kepercayaan, kesenian, tradisi, upacara adat, pakaian adat, makanan daerah, stratifikasi sosial, dan aspek budaya lokal lainnya semuanya dapat diamati. Keanekaragaman ini merupakan hasil dari bagaimana sekelompok orang mengatur dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Generasi berikutnya akan melanjutkan tren yang sudah mapan.

Budaya Melayu Riau memiliki banyak segi yang meliputi ritual, kepercayaan, karya seni, tradisi, pakaian, dan pesta unik. Masyarakat Melayu Riau kaya akan warisan cerita sejarah, termasuk legenda yang akhir-akhir ini mulai populer. Ambil kisah Hang Luck, misalnya. Kisah-kisah sejarah klasik telah disumbangkan oleh orang-orang Melayu menggunakan puisi, gurindam, bahkan manuskrip kuno seperti Tuhfat Al Nafis dan Sulatus As Salatin (Harun, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu selalu menghargai sejarah, dan budaya Melayu modern peduli untuk melestarikan sejarah dan mewariskan cita-cita kepahlawanan masa lalu kepada generasi mendatang (Mohamad, 2013).

Budaya Melayu dapat digunakan untuk menggambarkan sejarah Indonesia pada umumnya dan sejarah lokal pada khususnya, dan banyak inovasi dapat dilakukan untuk mempromosikan kearifan lokal. Penggunaan puisi dan gurdam dalam penyampaian informasi sejarah adalah dua contohnya.

Orang Melayu juga mampu merencanakan kompetisi sastra dengan topik sejarah tertentu. Ada dua sisi dari kontes puisi sejarah. Aktivitas, di satu sisi, Peserta harus terlebih dahulu belajar tentang sejarah sebelum dapat menulis puisi sejarah. Pemirsa acara ada di sisi lain. Mereka secara tidak sengaja akan belajar tentang sejarah puisi.

Hasil akhir dari kegiatan ini adalah sebuah buku puisi sejarah yang telah diterbitkan dan dapat dimanfaatkan oleh generasi muda untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan melestarikan budaya lokal.

Salah satu gurindam terkenal Raja Ali Haji, Gurindam 12, ditulis pada tahun 1847 (Hidayah, 2022). Informasi di Gurindam dapat diatur untuk menceritakan kisah peristiwa sejarah tertentu. Rangkuman suatu peristiwa dapat dijadikan gurindam bagi kisah sejarah. Mari kita gunakan deklarasi kemerdekaan Indonesia sebagai contoh. Menjadi gurindam saat ini menghadirkan kendala bagi generasi muda. Daya cipta lokal menggambarkan peristiwa menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia. Mereka harus memiliki pengetahuan tentang sejarah dan seni.

CONCLUSION

Kesimpulan Berdasarkan temuan penelitian dan analisis masalah yang masih perlu diselesaikan, dapat dibuat kesimpulan yang akan membantu memajukan upaya mempopulerkan sejarah lokal di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui pendidikan dan dorongan kecintaan akan masa lalu, serta dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Salah satu pendekatan untuk memudahkan masyarakat mempelajari sejarah lokal adalah melalui publikasi dan seminar. Melalui publikasi dan seminar, masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan para narasumber untuk mendapatkan ilmu lebih jauh dan bertukar informasi. Di era globalisasi, sangat menarik untuk mengembangkan tradisi Melayu seperti Syair dan Gurindam dengan penekanan pada cerita sejarah untuk melestarikan budaya.

REFERENCES

- Aji, R. H. S. (2015). Stratifikasi sosial dan kesadaran kelas.
- Akmal, A. (2015). Kebudayaan melayu Riau (pantun, syair, gurindam). *Jurnal Dakwah Risalah*, 26(4), 159-165.
- Alishahi, A., Refiei, M., & Souchelmaei, H. S. (2019). The Prospect of Identity Crisis in the Age of Globalization. *Global Media Journal*, 17(32), 1-4.
- Andaya, L. Y. (2001). The search for the 'origins' of Melayu. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(3), 315-

330.

- Dinda Larasati. 2018. *Jurnal Hubungan Internasional* □ Tahun XI, No.1, Januari - Juni 2018.
- Harun, M. H., Abd Aziz, M. K. N., & Yahya, S. R. (2017). Historiografi Manuskrip Jawi Nusantara: Analisis Sejarah dalam Tuhfat al-Nafis dan Sulalat al-Salatin. *RUMPUN JURNAL PERSURATAN MELAYU*, 5(1), 126-170.
- Hidayah, S., & Rusdi, R. (2022). Raja Ali Haji (Pengembang Bahasa Melayu Dalam Bentuk Sastra) 1847-2004. *Jurnal Kronologi*, 4(3), 374-380.
- Igosheva, M. A., Paliy, I. G., Krolman, M. L., Takhtamyshev, V. G., & Kasyanov, V. V. (2019). Ethnic Identity as a Cultural Safety Resource of Local Communities in the Context of Globalization. *Journal of History Culture and Art Research*, 8(3), 277-284.
- Kosasih, E. (2008). Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kuper, A. (2000). *Culture: The anthropologists' account*. Harvard University Press.
- Kurniawan, B. (2015). Hegemoni Ideologi Perang Sabil sebagai Wacana Antikolonial dalam Teks Syair Raja Siak. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(2), 51-76.
- Mohamad, M. (Ed.). (2013). *Melayu*. Flipside Digital Content Company Inc..
- Larasati, S. (2018). *Manajemen sumber daya manusia*. Deepublish.
- Sumaryanto (2010). Mengenal Pantun dan Syair. Semarang: PT. Sindur Press. hlm. 12.
- Widja, I. G. (2002). Menuju wajah baru pendidikan sejarah. Lappera Pustaka Utama.